

BIAS NORMAL ADAPTASI KEBIASAAN BARU DALAM PENCEGAHAN COVID 19 (STUDI FENOMENOLOGI DI GUNUNGSITOLI)

Sri Wiyatni^{1*}, Otniel Kataren², Ester Sari Pati Harianja³, Mido Ester J. Sitorus⁴,
Jasmen Manurung⁵

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Direktorat Pascasarjana, Universitas Sari
Mutiar Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : wiyatnisri2@gmail.com

ABSTRAK

Bias normal atau *Normalcy Bias* merupakan bias kognitif yang terjadi pada saat Covid-19 untuk menerapkan tatanan hidup baru atau penyesuaian terhadap pola hidup bersih dan sehat dengan menerapkan protokol kesehatan sehingga dapat melakukan kegiatan-kegiatan produktif, namun membuat seseorang mengabaikan tanda atau peringatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bias normal terhadap adaptasi kebiasaan baru di Kota Gunungsitoli. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian sebanyak delapan informan yaitu dua pegawai pemerintahan, satu pegawai swasta, dan lima masyarakat umum. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar warga tidak menerapkan protokol kesehatan karena merasa bahwa ancaman penyakit Covid-19 tidaklah separah yang digembargemborkan, informan juga masih banyak yang tidak menggunakan masker, mencuci tangan pakai sabun atau menggunakan *handsanitizer*, dan menjaga jarak dalam beraktivitas sehari-hari seolah-olah ancaman bahaya tidak ada. Saran penelitian ini adalah gugus tugas penanganan Covid-19 harus dijalankan secara konsisten mengingat kasus Covid-19 masih ada (endemis). Pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru pada hakekatnya adalah perubahan pandemi ke endemi Covid-19, masyarakat perlu beradaptasi dalam norma baru seperti menggunakan masker dan kebiasaan mencuci tangan yang diperlukan sebagai antisipasi pencegahan penularan virus Covid-19.

Kata kunci : adaptasi kebiasaan baru, bias normal, Covid-19

ABSTARCT

This study aims to analyze the normal bias towards adaptation to new habits in Gunungsitoli City. This research method uses qualitative methods with a phenomenological approach. There were eight research informants, namely two government employees, one private employee, and five members of the general public. Research data was collected using interviews, observation, and documentation. The results showed that most residents did not implement the health protocol because they felt that the threat of Covid-19 disease was not as severe as advertised, there were also many informants who did not use masks, washed their hands with soap or used hand sanitizer, and kept their distance in their daily activities as if there was no threat of danger. The suggestion of this research is that the task force for handling Covid-19 must be carried out consistently considering that Covid-19 cases are still there (endemic). The implementation of adapting to new habits is essentially a change from a pandemic to a Covid-19 endemic, people need to adapt to new norms such as using masks and the habit of washing their hands which are needed in anticipation of preventing the transmission of the Covid-19 virus.

Keywords : adaptation to new habits, normalcy bias, Covid-19

PENDAHULUAN

Secara geografis pulau Nias terletak pada garis 0°12-0°32 Lintang Utara dan 97°-98° Bujur Timur sebelah Barat Provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah 853,4 km, terdiri

dari 4 Kabupaten dan 1 kota. Pulau Nias dengan kota terbesarnya Gunungsitoli dapat ditempuh dengan pesawat udara dari Kuala Namu di Medan dengan waktu tempuh 1 jam, selain itu juga dapat dilalui dengan transportasi laut dengan waktu tempu 8-10 jam dari pelabuhan Sibolga. Dari segi epidemiologi kondisi ini membuat seluruh pulau Nias sebenarnya sangat ideal untuk upaya pencegahan masuk dan atau keluarnya penularan sesuatu penyakit bila suatu ketika terjadi kejadian wabah penyakit menular.

Sejak diumumkan secara resmi oleh Presiden RI tanggal 02 Maret 2020, bahwa di Indonesia sudah ditemukan kasus Covid-19, dan angka kasus positif Covid -19 mengalami lonjakan. Pada perkembangan berikutnya, Presiden RI pada tanggal 17 Maret 2020 menyatakan status penyakit Covid ini menjadi tanggap darurat. Selanjutnya ditindaklanjuti oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dengan mengeluarkan Keputusan Gubernur Sumatera Utara No. 188.44/174/KPTS/2020 Tentang Status Tanggap Darurat Bencana Wabah Penyakit Covid- 19 di Provinsi Sumatera Utara. Hingga pada tanggal 13 April 2020 Presiden RI menerbitkan Keputusan Presiden No.12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Non Alam sebagai Bencana Nasional.

Para Kepala Daerah se-kepulauan Nias yakni Wali Kota Gunungsitoli, Bupati Nias, Bupati Nias Utara, Bupati Nias Selatan, dan Bupati Nias Barat, secara bersama- sama merespon perkembangan kejadian penularan Covid-19 ini. Melalui Forum Kepala Daerah (Forkada) dan Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) segera mengadakan pertemuan pada Kamis tanggal 19 Maret 2020. Rapat ini menghasilkan 11 poin kesepakatan bersama, sebagai berikut ; Mengusulkan ke Kementerian Kesehatan RI agar RSU Gunungsitoli dijadikan sebagai rumah sakit Rujukan dalam menangani Covid-19 di Pulau Nias. Mulai tanggal 20 Maret masing-masing daerah menugaskan tenaga kesehatan untuk ditugaskan di pelabuhan dan Bandara Binaka untuk melakukan identifikasi semua pendatang dari luar daerah dan berakhir sesuai rujukan dari Pemerintah Pusat. Untuk mengkoordinasi upaya pencegahan dan penanganan Covid-19 di Kepulauan Nias maka dibentuk Gugus Tugas Terpadu yang di Ketuai oleh Wakil Wali Kota Gunungsitoli. Mulai tanggal 20 Maret – 4 April 2020 semua siswa belajar di rumah dan guru- guru tetap bekerja di sekolah dalam memandu tugas murid. ASN untuk sementara waktu dilarang keluar Daerah kecuali ada hal-hal penting. ASN tetap masuk kantor seperti biasa tetapi tanpa pertemuan/rapat dan apel. Pimpinan DPRD masing-masing Kabupaten/Kota supaya diberikan himbauan untuk membatasi Dinas Luar Daerah. Menghimbau agar ibadah bersama ditiadakan dan dilakukan di rumah guna menghindari kerumunan. Pelaksanaan KKR dan kegiatan perayaan hari besar keagamaan ditunda sampai situasi kondusif. Gugus tugas di masing-masing daerah agar melaksanakan upaya pencegahan sesuai kondisi dan kearifan lokal. Pembiayaan yang dibutuhkan dalam penanganan Covid -19 oleh Gugus Tugas terpadu di tanggung secara bersama-sama oleh 5 Kabupaten Kota.

Menyusul kesepakatan Forum Kepala Daerah dan Forum Komunikasi Pimpinan Daerah se-Kepulauan Nias, tentang Optimalisasi Penanganan Bencana Covid-19 di Kepulauan Nias, maka pada tanggal 16 September 2020, Pemerintah Provinsi Sumatera melalui Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 menerbitkan Surat Perintah Tugas sebagai Satuan Tugas Pengetatan Penanganan Covid-19 di Kepulauan Nias, terhitung sejak 17 September sampai dengan 5 Oktober 2020. Surat Perintah Tugas ini diperpanjang hingga 3 kali, sampai dengan 20 Oktober 2020.

Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya penyebaran penyakit Covid- 19 ternyata tidak dapat dibendung, jumlah kasus terus meningkat. Penyebaran Covid-19 di Kabupaten Kota se-Sumatera Utara sampai dengan oktober 2022 tercatat positif 333 suspek, sembuh 156.225, dan meninggal 3.303 orang.

Berbagai upaya pencegahan Covid- 19 dilakukan oleh Pemerintah antara lain pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan penerapan protokol

kesehatan. PSBB dilakukan secara selektif dan pembagian level atau zona penularan, pemerintah pusat memberlakukan penerapan protokol kesehatan yang intinya adalah; menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir dan menjaga jarak secara fisik. Aturan ini diperluas dengan anjuran menghindari kerumunan dan membatasi mobilitas.

Dalam rangka menjamin kepastian hukum memperkuat upaya dan meningkatkan efektifitas pencegahan dan pengendalian Covid-19 di daerah Provinsi serta Kabupaten/Kota di Indonesia Presiden mengeluarkan Instruksi Presiden RI No. 6 Tahun 2020 tentang Peningkatan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan Dalam Pencegahan Pengendalian Covid-19. Instruksi ini ditunjukkan kepada seluruh komponen bangsa termasuk TNI/POLRI, para Gubernur dan Bupati/Wali kota se-Indonesia. Dalam instruksi ini memuat sanksi terhadap pelanggaran penerapan protokol kesehatan dalam upaya pencegahan pengendalian Covid-19 yang dilakukan oleh perorangan, pelaku usaha, pengelola, penyelenggara, atau penanggung jawab tempat dan fasilitas umum. Penyusunan dan penetapan peraturan Gubernur maupun peraturan Bupati/Wali Kota sebagai turunannya harus memperhatikan dan disesuaikan dengan kearifan lokal dari masing-masing daerah, dan melibatkan partisipasi masyarakat, pemuka agama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan unsur masyarakat lainnya. Peningkatan jumlah kasus dengan angka kematian yang tinggi dan dengan pemberlakuan pembatasan sosial, membawa dampak penurunan kegiatan perekonomian masyarakat antara lain banyaknya kehilangan pekerjaan dan usaha.

Oleh karena itu WHO mengenalkan sebuah pendekatan baru yaitu *new normal*. *New normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap aktifitas normal namun dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat, untuk menyelamatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terpuruk. Jika *new normal* diberlakukan dan di terapkan maka seseorang akan mengadopsi perilaku hidup berbeda dari biasanya, seperti bisa bekerja dari rumah, saat di luar rumah wajib menggunakan masker, selalu mencuci tangan dengan sabun dan sebagainya.

Sehubungan dengan itu Presiden menyatakan bahwa Indonesia akan memasuki tatanan kehidupan baru. Masyarakat harus berdamai dan hidup berdampingan dengan Covid-19, karena Covid-19 masih ada di sekitar kita. Berdampingan dimaksudkan bukan menyerahkan tetapi menyesuaikan dengan bahaya Covid-19 menerapkan protokol kesehatan sebagai bagian dari adaptasi kebiasaan baru adalah wujud dari *new normal* dengan mengikuti panduan Protokol Kesehatan No.HK.01.07/MENKES/382/2020 dan HK.01.07/MENKES/328/2020.

Penerapan Protokol kesehatan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Gubernur Sumatera Utara No.3 tertanggal 04 Agustus 2020 tentang Pelaksanaan Adaptasi Kebiasaan Baru Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 di Provinsi Sumatera Utara. Dalam peraturan Gubernur tersebut ditetapkan wilayah yang akan melaksanakan Adaptasi kebiasaan baru berbasis data kesehatan Kabupaten/Kota, dengan pembagian zona hijau, zona kuning dan zona merah. Ada 15 dari 33 Kabupaten Kota se-Provinsi Sumatera Utara merupakan wilayah zona hijau, termasuk ke-5 Kabupaten/Kota yang ada di Kepulauan Nias. Wilayah zona hijau tersebut direkomendasikan untuk melaksanakan Adaptasi Kebiasaan Baru. Penyebaran Covid-19 di Kepulauan Nias dari hari ke hari semakin meningkat karena kebanyakan warga tidak menerapkan protokol kesehatan, dan pengawasan yang sangat longgar.

Dari pengamatan penulis aktivitas sehari-hari warga di Gunungsitoli berjalan seperti biasanya, ada sebagian kecil memakai masker tapi pada umumnya tidak pakai masker dan protokol kesehatan lainnya. Ada kesan meremehkan anjuran pemerintah dan yakin tidak akan terjadi penularan covid 19. Dalam konsep ilmu perilaku terjadi “bias normal atau bias kenormalan”, yang artinya secara irasional tidak ada hal yang buruk yang akan dialami.

Oleh karena itu, pada tanggal 15 September 2020 dilaksanakan rapat koordinasi Forkopinda Provinsi Sumatera Utara tentang pengetatan penanganan Covid-19 di Pulau Nias. Disusul MoU Walikota/Bupati se- Kepulauan Nias tanggal 16 September 2020 telah dioptimalisasi penanganan Covid-19 di Nias. Gubernur Sumatera Utara membentuk satuan tugas pengetatan penanganan Covid-19 di kepulauan Nias yang personilnya dari Kodam 1/Bukit barisan dan Polda Sumatera Utara. Satgas ini di *back –up* penuh oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Utara melalui BPBD Provinsi Sumatera Utara, Pengetatan Protokol kesehatan ditunjukkan kepada seluruh penumpang tujuan Kepulauan Nias.

Untuk menganalisa mengapa warga di Gunungsitoli banyak meremehkan atau tidak melaksanakan protokol kesehatan atau dengan kata lain mengapa terjadi bias normal terhadap adaptasi kebiasaan baru di Gunungsitoli.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu mengumpulkan atau menggali kenyataan yang dialami perilaku tertentu individu atau kelompok individu yang mendasari suatu perasaan, pendapat, kejadian, dan hubungan (Kusumawardani, N., dkk, 2015). Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Gunungsitoli. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret 2023 – Agustus 2023. Informan Penelitian dalam hal ini ditetapkan 8 orang yang terdiri dari 2 pegawai pemerintahan, 1 orang pegawai swasta, dan 5 warga yang selalu beraktifitas di tempat umum atau di fasilitas umum, dan enggan melaksanakan protokol kesehatan dalam aktifitas sehari-hari. Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang disaksikan selama penelitian berlangsung. Observasi dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai aktifitas, perilaku, dan peristiwa yang terjadi.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dengan dua pihak, yakni pewawancara sebagai pengaju dan yang diwawancarai sebagai pemberian jawaban atas pernyataan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*). Kajian dokumentasi dilakukan untuk mencari sumber-sumber tertulis yang dapat dijadikan landasan teoritis guna memperkuat penelitian. Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang dihasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang di teliti sehingga diperoleh data yang lengkap.

HASIL

Gambaran Lokasi Penelitian

Kota Gunungsitoli adalah kota di Pulau Nias, Provinsi Sumatera Utara yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2008. Kota Gunungsitoli secara administratif memiliki enam kecamatan yaitu Gunungsitoli, Gunungsitoli Alo'oa, Gunungsitoli Barat, Gunungsitoli Idanoi, Gunungsitoli Selatan, dan Gunungsitoli Utara. Kota Gunungsitoli terletak di Pulau Nias dan berjarak sekitar 85 mil laut dari Kota Sibolga. Ada dua pintu masuk dan keluar Pulau Nias yang berada di Kota Gunungsitoli, yaitu Bandar Udara Binaka dan Pelabuhan Angin Gunungsitoli. Sebagian besar wilayah kota ini berbukit-bukit sempit dengan ketinggian yang bervariasi antara 0-800 meter dpl. Struktur batuan dan susunan tanah umumnya bersifat labil, mengakibatkan sering terjadi patahan pada jalan-jalan aspal dan longsor. Kota Gunungsitoli terdiri dari 6 kecamatan, 3 kelurahan dan 98 desa dengan luas wilayah mencapai 280,78 km² dan jumlah penduduk sekitar 139.094 jiwa (2017) dengan kepadatan penduduk 496 jiwa/km². Agama yang dianut adalah Kristen Protestan 79,10%, Katolik 7,43%, Islam 13,30% dan Budha 0,20%. Sebagian besar mata pencaharian

penduduk berasal dari sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, perikanan, dan perdagangan. Beberapa tahun belakangan ini sektor Parawisata sangat berkembang didukung oleh Kabupaten lain khususnya Kabupaten Nias Selatan dan Kabupaten Nias Barat yang terkenal dengan wisata “*surfing*” yang sudah dikenal oleh wisatawan mancanegara.



Gambar 1. Peta Administratif Wilayah Kota Gunungsitoli

Kronologi Perkembangan Penyebaran Covid-19 di Kepulauan Nias

Persoalan pertama positif Covid-19 ditemukan pada Kepulauan Nias yaitu berawal dari warga yang positif asal Manado ke Nias buat menghadiri pemakaman orangtuanya. Isu ini berdasar dari surat yang dikeluarkan (UPTD RSUD Gunungsitoli, 2020) yang memberitahukan bahwa salah satu warga yang berdomisili sementara di Desa Bawadesolo Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli dinyatakan positif Covid-19 sinkron dengan hasil uji pengambilan spesimen SWAB TCM pada 17 Juni 2020. Masalah tersebut bermula atas kedatangan Saudara RL dari Manado ke Kota Gunungsitoli melalui jalur penerbangan di Bandar Udara Binaka pada tanggal 11 Juni 2020. Setelah sampai di Bandara Binaka anggota dari satuan tugas covid-19 Dinas Kesehatan Gunungsitoli melakukan Rapid Test dan hasilnya Non Reaktif (-).

Pada tanggal 16 Juni 2020, berdasarkan uji SWAB TCM TCM saudara RL dinyatakan Positif pada tanggal 17 Juni 2020 ketika dilakukan Rapid Test ulang dengan menggunakan lanjutan Reaktif (+), di RSUD . Akhirnya pasien dirawat dan di isolasi pada RSUD Gunungsitoli oleh anggota medis. Semenjak kasus ini di umumkan, jumlah kasus pada Kepulauan Nias semakin bertambah jumlahnya.

Menurut catatan Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 4 Agustus 2020, dari 33 Kabupaten/Kota se-Provinsi Sumatera Utara, ada 15 Kabupaten/Kota merupakan zona hijau termasuk ke-5 Kabupaten/Kota yang ada di Kepulauan Nias, dan Kota Gunung Sitoli merupakan kasus konfirmasi positif covid-19. Covid-19 dari hari-kehari makin meningkat, tercatat kasus konfirmasi positif di Gunungsitoli mencapai 71 orang dengan jumlah pasien sembuh 28 orang dan yang meninggal 4 orang. Kabupaten Nias Barat ada 4 kasus konfirmasi dimana 1 orang

dinyatakan sembuh. Sementara di Nias Utara terdapat 11 kasus konfirmasi dengan kesembuhan 7 orang. Di Kabupaten Nias selatan terdapat konfirmasi positif 10 orang, 4 diantaranya dinyatakan sehat. Kondisi ini membuat Kabupaten/Kota se- Kepulauan Nias dari zona hijau menjadi zona merah.



Gambar 2. Penjual dan Pembeli di Pasar yang Tidak Menggunakan Masker

Tanggal 5 September 2020, rapat koordinasi antar Forum Kepala Daerah dan Forum Komunikasi Pimpinan Daerah se-Kepulauan Nias menerbitkan kesepakatan dalam penanganan Covid-19 secara bersama, dilanjutkan penandatanganan MoU antara Gubernur Sumatera Utara dengan para Kepala Daerah se-Kepulauan Nias pada tanggal 17 September 2020 tentang Optimalisasi Penanganan Bencana Covid-19 yang dilaksanakan di Gunung Sitoli.

Selanjutnya dibentuk Satuan Tugas Khusus (Satgassus) Percepatan Penanganan Covid-19 se-Kepulauan Nias di bawah Komandan Korem 023/Kawal Samudera Kolonel Inf Febriel Buyung Sikumbang, SH, MM. Satgassus yang telah dibentuk, melaksanakan sosialisasi protokol kesehatan yang dipimpin oleh Kepala Staf Distrik Militer 0213/Nias Mayor Arm Utuh Saragih bersama dengan Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Gunungsitoli Onahia Telaumbanua, ST, MT. (<http://gunungsitolikota.go.id>)



Gambar 3. Pertemuan Apel Tim Satgassus

Di pertemuan apel perdana pada hari Senin tanggal 21 September 2020 yang lalu, Kasdim 0213/Nias dalam arahannya menyampaikan bahwa, Tim Satgassus yang telah dibentuk akan beroperasi mulai hari ini. Salah satu dari tim itu adalah Tim “A” yang membidangi sosialisasi di wilayah Kota Gunungsitoli yang bertugas untuk memberkan himbauan bagi warga tentang protokol kesehatan baik secara orasi keliling maupun sosialisasi di tempat-tempat strategis lainnya seperti di simpang jalan, pusat pertokoan, pasar, maupun di kerumunan orang banyak dengan memberikan teguran secara lisan ataupun sanksi sosial kepada warga yang masih belum patuh dalam mengikuti protokol kesehatan. Seterusnya, Tim “A” ini memberikan semangat bagi keluarga yang sudah terkonfirmasi Covid-19 agar tetap tabah dan sabar menghadapi situasi saat ini serta menghimbau agar keluarga menyerahkan penanganannya kepada Satgassus untuk pemulihan kesehatan melalui isolasi di tempat yang sudah disediakan oleh Satgassus Covid-19 se-Kepulauan Nias.



Gambar 4 Warga yang Masih Belum Patuh Dalam Mengikuti Protokol Kesehatan

Tim “A” di Kota Gunungsitoli telah mulai beroperasi sampai hari ini, Kamis 24 September 2020 di beberapa titik lokasi yang berbeda, dengan melibatkan personil TNI, Polri, ASN Diskominfo Kota Gunungsitoli, dan Organisasi Masyarakat/Kepemudaan se-Kota Gunungsitoli seperti: Pemuda Peduli Nias (PPN), Pramuka Sakawira Kartika Kodim 0213 Nias, KNPI, FKPPI, GMKI, Pemuda Pancasila, dan Ikatan Pemuda Karya (IPK). Dalam kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan oleh Satgassus Tim “A” selama 4 (empat) hari berturut-turut, masih menemukan adanya warga yang masih belum patuh dalam mengikuti protokol kesehatan terutama penggunaan masker. Operasi ini terus dilakukan sampai tanggal 5 Oktober 2020 dengan harapan bahwa warga sudah sadar dan patuh mengikuti protokol kesehatan demi menyelamatkan masyarakat se-Kepulauan Nias agar bebas Covid-19, berpredikat zona hijau kembali.

Informan Penelitian**Tabel 1. Informan Penelitian**

NO	Inisial	Pekerjaan	Keterangan
1	RNH	PNS	Pegawai pemerintah yaitu kasubag umum di Kantor Camat Sitolu Ori
2	SB	Guru Paud	Seorang pendidik di Paud Gracia yang pekerjaannya berhubungan dengan banyak masyarakat
3	SW	PNS	Seorang guru SMP
4	AG	Pedagang	Seorang ibu yang berjualan sembako di toko sendiri/rumah
5	NZ	Pedagang	Seorang ibu yang berjualan di pasar
6	BM	Pedagang	Ibu yang berjualan makanan
7	AW	Pedagang	Seorang bapak yang berjualan di pasar
8	ZG	Tukang Becak	Tukang becak yang mangkal di area pasar

Memakai Masker

Penerapan adaptasi kebiasaan baru tidak mudah untuk dilakukan oleh masyarakat. Faktor internal merupakan salah satu penyebab masyarakat tidak menggunakan masker, masyarakat cenderung tidak mempercayai adanya Covid-19. Persepsi masyarakat terhadap perilaku adaptasi kebiasaan baru sangat sepele sehingga penerapan protokol kesehatan tidak dilaksanakan seperti yang diungkapkan oleh informan, yaitu :

Informan 6 *"...Tidak adanya covid itu, buktinya sampai sekarang melihat situasi kondisi di lingkungan saya aman-aman aja, saya tidak pakai juga masker bu, banyak juga yang saya jumpai tidak pakai masker, ga ada masalah kok..."*

Informan 8 *"...Saya tidak pernah terkena covid, walaupun saya tidak menerapkan protokol kesehatan. Apalagi yang dikatakan new normal, tetapi harus menerapkan protokol kesehatan, saya sembarang aja, tidak terlalu peduli dengan protokol yang ada... orang lain juga tidak ada yang pakai masker, paling 1 atau 2 orang bu..."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut ditemukan bahwa kebanyakan informan memberikan dalih bahwa sering kelupaan memakai masker, merasa pengap dan sesak. Penggunaan masker belum menjadi kebiasaan baru bagi masyarakat, walaupun informan sadar bahwa masker itu sangat penting untuk pencegahan covid-19, seperti yang diungkapkan oleh informan 7 yaitu sebagai berikut :

"...walaupun ada himbauan penting pakai masker, saya ga pake masker bu, paling pakai kalo emang misalnya ada urusan dan diharuskan pakai masker baru dipakai, soalnya bernapas susah, sesak saya dipakai lama-lama, terasa cengap-cengap makanya ga saya pakai..."

Informan 3 *"...Saya sebenarnya memakai masker, hanya saja saya kadang sesak, bernapas terganggu, takutnya kalau mati bukan karena covid 19, tapi karena sesak..."*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan 5 tentang pemakaian masker yaitu sebagai berikut :

"...Saya tidak pakai masker bu, pembeli saya tidak dengar suara saya dengan jelas,

makanya saya sering lepas bu, yang penting pembeli bisa mendengarkan saya, interaksi kami bisa berjalan dengan baik...”

Ditemukan bahwa informan kurang patuh pada penggunaan masker karena mengganggu kenyamanan saat beraktivitas, dan penggunaan masker belum menjadi kebiasaan baru bagi masyarakat, walaupun informan mengetahui bahwa masker itu sangat penting guna pencegahan Covid-19.

Akan tetapi, tidak semua masyarakat tidak patuh dalam penerapan protokol kesehatan. Kesadaran diri merupakan salah satu penyebab informan menerapkan protokol kesehatan. Kesadaran diri membuat seseorang bersedia melakukan sesuatu tanpa perlu adanya tekanan. Selain itu, pekerjaan juga mempengaruhi seseorang untuk menerapkan protokol kesehatan, seperti yang diungkapkan oleh informan 2:

“...Saya rajin pakai masker bu, pas anak sekolah sudah masuk dan harus beradaptasi dengan kebiasaan hidup baru, saya juga melaksanakannya, tohh sangat baik untuk kita supaya tidak terkena virus ini. Apalagi saya kan guru bu, jadi harus bisa saya jadi contoh yang baik agar murid-murid juga tetap menerapkan...”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan, dimana penerapan protokol kesehatan harus tetap diterapkan walaupun ada kendala yang harus dihadapi, seperti yang diungkapkan oleh informan 4 :

Saya takut juga bu, saya tetap pakai masker, apalagi saya pedagang, yang didatangi pembeli dari mana-mana saja. walaupun terkadang sesak pakai masker, paling saya buka bentar kalau lagi sepi, terus pakai lagi... Tapi bagaimana, pembeli maupun sesama pedagang banyak yang tidak make masker. Terkadang lucu juga kalau disekitar kita tidak pakai masker, cuman kita aja yang pake.

Informan diatas menjelaskan bahwa dalam menggunakan masker harus tetap dilaksanakan. Sikap informan yang bertindak dalam melaksanakan adaptasi kebiasaan baru merupakan salah satu yang mempengaruhi pencegahan covid 19.

Mencuci Tangan Pakai Sabun atau Penggunaan *Handsanitizer*

Dari hasil wawancara dengan informan tentang adaptasi kebiasaan baru yaitu kebiasaan mencuci tangan atau menggunakan *handsanitizer* didapatkan bahwa informan banyak yang tidak mencuci tangan. Hal ini diketahui dari hasil wawancara bahwa masyarakat sering kelupaan untuk cuci tangan dan mengatakan bahwa covid 19 itu tidak ada. Seperti yang disampaikan oleh informan 6 yaitu :

“...Pastinya mau makan nasi itu saya selalu mencuci tangan bu. Selebihnya jarang cuci tangan, keseringan lupa bu, tapi gak kenapa- kenapa kok, ga adanya covid-19 itu, yang penting banyak-banyak berdoa aja kita ini bu, udah aman kita itu bu...”

Hal senada juga disampaikan oleh informan 8, bahwa tanpa mencuci tangan tidak menjadi masalah, seperti hasil wawancara tersebut :

“...Bukan ga menerapkan protokol kesehatan bu, hanya terlalu ribet kalau sedikit-sedikit cuci tangan. Buktinya yang dari dulu katanya banyak terkena covid-19, sampai saat ini saya masih aman-aman aja bu, walaupun dulu banyak kasusnya, malah sekarang udah dibebaskan ga pakai masker bu.... Ada juga teman pedagang, masker yang dipakai sudah berhari-hari tidak diganti.... Apa bisa itu...?”

Informan 7 *“...Ribet bu sedikit-sedikit cuci tangan, saya juga makan pakai sendok kok...”*

Sebagian informan menunjukkan bahwa ketika melakukan aktivitas atau memakan makanan kering, informan selalu menggunakan *handsanitizer* sebagai bentuk kepraktisan dalam menerapkan protokol kesehatan khususnya agar tangan tetap bersih. Seperti yang diungkapkan oleh informan 2, hasil wawancara sebagai berikut :

*“...Saya lebih suka pakai *handsanitizer* yang sifatnya bisa dibawa- bawa dan bisa*

dipergunakan kapan saja, semisalnya lagi ngajar

dikelas bisa langsung dipake aja tanpa harus ke toilet yang lumayan jauh dari kelas, belum lagi kalau airnya mati...”

Senada dengan apa yang disampaikan oleh informan 4, hasil wawancara sebagai berikut :

“...Saya sebagai pedagang yang berhadapan dengan banyak masyarakat ketakutan juga ya, soalnya kan saya ga tau dari mana- mana saja yang datang. Apalagi anak saya selalu menyiapkan handsanitizer dan mengingatkan saya untuk saya bawa, karena handsanitizer kan efektif juga, bisa saya simpan dalam tas. Kalau pakai air mengalir kejauhan dari lokasi dagang saya. Untuk pelanggan juga saya ada siapkan ya handsanitizer didepan...”

Informan diatas menjelaskan bahwa mereka tetap memperhatikan adaptasi kebiasaan baru dengan menjaga tangan tetap bersih dengan cara yang lebih praktis. Hal ini tentu memberikan pembaharuan dalam menjaga tangan agar tetap steril dengan menggunakan handsanitizer, tindakan ini disebabkan karena jauhnya lokasi air bersih dan ketidaktersediaan fasilitas yang banyak. Perilaku informan yang menerapkan protokol kesehatan tersebut dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan dan mengendalikan penyebaran Covid-19.

Menjaga Jarak (*Physical Distancing*)

Penerapan *Physical Distancing* sangatlah susah diterapkan oleh masyarakat. Hasil wawancara dengan informan menjelaskan bahwa masyarakat tidak menerapkan protokol kesehatan yaitu menjaga jarak. Hasil wawancara dengan informan 5 yaitu :

Tidak ada jaga jarak bu, namanya berinteraksi dengan orang-orang, walaupun kadang kita sudah buat jarak, orang bisa dekat-dekat kita, susahlah...”

Serupa dengan informan 2 mengatakan hal yang sama, bahwa menjaga jarak susah dilakukan yaitu sebagai berikut :

“...Buat jaga jarak ini paling susah, anak-anak sudah diatur biar jaga jarak, balik lagi dekat-dekat... susahlah..susah...”

Informan 4 *“...Jaga jarak pas jualan jelas ada, pembatas juga saya buat di toko saya, yang susah itu kalau sudah ke lingkungan rumah, saya sudah jaga jarak, kalau mau cerita teman-teman malah mendekat, ya ga mungkin juga saya menjauh lagi...”*

Senada dengan apa yang disampaikan oleh informan 6, hasil wawancara sebagai berikut :

“...Kalau bicara tidak dekat, rasanya tidak kompak. Apalagi sama lingkungan sekitar, lagian biasa-biasa aja kok. Misalnya kita ikuti pesta, ga mungkin muat di ruangan kalau jaga jarak bu. Paling susah sih ini bu...”

Informan 7 *“...Yahhh, namanya berjualan di pajak bu, mana ada kemarin yang namanya jaga jarak, apalagi rame...”*

Pertemuan yang dilakukan oleh instansi pemerintah juga tetap berjalan walau diupayakan dengan menjaga jarak dengan mengatur posisi kursi dan menerapkan protokol kesehatan, akan tetapi itu berjalan hanya sebentar saja. Pada akhirnya, rapat atau pertemuan-pertemuan dinas berjalan dengan aturan protokol kesehatan yang longgar. Diawal-awal pandemic pernah juga diterapkan rapat dinas dengan sistem online tapi dirasa kurang efektif antara lain sering adanya gangguan signal, dan sebagainya.

Informan 1 *“ awal-awalnya rapat yang penting-penting dibuat online tapi dirasa kurang efektif dan adanya gangguan teknis seperti gangguan signal... belakangan dibuat tatap muka dengan menerapkan protkol kesehatan seperti pakai masker dan membuat jarak kursi””*

Informan 3 “iya bu, rapat pakai zoom, tapi katanya tidak efektif, dibuat tatap muka dengan aturan menjalankan protokol kesehatan dan menggunakan masker, tapi lama-lama longgar juga.

Masker yang dipakai juga saya perhatikan dari pagi sampai sore malah dipakai 2 sampai 3 hari tidak diganti-ganti.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat jarang menerapkan apalagi menjaga jarak di kehidupan sehari-harinya, karena informan sering bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang sekitar baik di lingkungan kerjanya maupun diluar lingkungan kerjanya.

PEMBAHASAN

Memakai Masker

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menginformasikan tentang adaptasi kebiasaan baru atau AKB dengan menerbitkan aturan baru yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Adaptasi kebiasaan baru merupakan sebuah cara baru dalam menjalani hidup dimasa pandemi Covid-19, guna mengembalikan kehidupan masyarakat secara normal namun harus menyesuaikan pola hidup yang dulu dengan pola hidup yang sekarang, di mana pola hidup sekarang itu harus bisa lebih baik dan sehat (Kemenkes, 2020).

Pada era ini, masyarakat bisa beraktivitas kembali secara produktif, namun tetap menerapkan langkah pencegahan Covid 19 yaitu Gerakan 4M. Gerakan 4M merupakan salah satu protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah guna mencegah penularan virus Covid-19. Menurut (Yulianto, 2020) masker merupakan salah satu bentuk *self protection* selama masa pandemi. Kemenkes telah merekomendasikan jenis masker yang baik untuk dipakai oleh masyarakat. Adapun jenis masker yang bisa digunakan masyarakat yaitu masker N95, masker medis, dan masker kain dengan catatan menggunakan menggunakan masker kain 3 lapis dan lama pemakaian tidak lebih dari 8 jam sekali pakai.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa informan di Gunung Sitoli kurang patuh pada penggunaan masker karena mengganggu kenyamanan saat beraktivitas, dan penggunaan masker belum menjadi kebiasaan baru bagi masyarakat, walaupun informan mengetahui bahwa masker itu sangat penting guna pencegahan Covid-19.

Penerapan adaptasi kebiasaan baru tidak mudah untuk dilakukan oleh masyarakat. Faktor internal merupakan salah satu penyebab masyarakat tidak menggunakan masker, masyarakat cenderung tidak mempercayai adanya covid 19. Persepsi masyarakat terhadap perilaku adaptasi kebiasaan baru sangat sepele sehingga penerapan protokol kesehatan tidak dilaksanakan.

Meskipun kebijakan *new normal* telah diberlakukan oleh pemerintah, masih banyak masyarakat Gunung Sitoli yang tidak mematuhi kebijakan ini. Banyak yang masih tidak peduli untuk melakukan protokol kesehatan di kegiatannya sehari-hari, bahkan mereka masih kurang mengetahui kebijakan new normal ini sehingga mereka masih banyak yang menyepelekan kebijakan tersebut.

Warga yang mengabaikan tanda atau peringatan apapun bahwa mereka dalam bahaya merupakan bias kognitif yang terjadi pada saat krisis, Informan mengabaikan bahkan ketika sudah ada arahan dari Pemerintah agar tetap menerapkan protokol kesehatan, masyarakat masih meremehkan kemungkinan sesuatu yang buruk terjadi atau mengabaikan betapa menggonggonya bencana Covid-19, yang akibatnya banyak informan tidak mengambil tindakan pencegahan atau mengatasi situasi secara efektif.

Akan tetapi, tidak semua masyarakat Gunung Sitoli tidak patuh dalam penerapan protokol kesehatan. Kesadaran diri merupakan salah satu penyebab informan menerapkan protokol kesehatan. Kesadaran diri membuat seseorang bersedia melakukan sesuatu tanpa perlu adanya tekanan. Selain itu, pekerjaan juga mempengaruhi seseorang untuk

menerapkan protokol kesehatan seperti yang diungkapkan oleh informan 2. Pekerjaan menuntut seseorang untuk melakukan protokol kesehatan seperti yang diungkapkan oleh informan agar menjadi contoh yang baik.

Informan juga mengatakan bahwa menggunakan masker harus tetap dilaksanakan. Sikap informan yang bertindak dalam melaksanakan adaptasi kebiasaan baru merupakan salah satu yang mempengaruhi pencegahan Covid-19. Sikap positif informan dalam pencegahan Covid-19 dikarenakan karena adanya rasa tanggung jawab untuk membantu pencegahan Covid-19. Memakai masker merupakan salah satu upaya untuk mengurangi penularan Covid-19.

Sepertinya informasi secara terus menerus dan lebih intens kepada masyarakat. Hal ini bisa diterima karena ketika orang tidak mendapat informasi yang lengkap tentang potensi bahaya, maka masyarakat tidak dapat sepenuhnya memahami akibatnya. Akan tetapi dalam hal ini, kelihatannya ketika peringatan yang jelas telah dilakukan oleh petugas kesehatan dan keamanan orang sering mengulur-ulur waktu, mencoba mengkonfirmasi kepada orang lain disekitarnya, dan ketika orang lain tidak menggunakan masker dengan baik, maka orang tersebut cenderung tidak memakai masker juga. Oleh karena itu disebut dengan pengaruh sosial.

Pengaruh sosial seperti orang yang berpaling kepada orang lain untuk mejadi petunjuk tentang apa yang dianggap perilaku yang tepat dalam merespon tentang suatu situasi. Jika orang lain disekitar dia tidak menganggap serius potensi risiko, kemungkinan besar orang tersebut akan mengikuti perilaku orang-orang disekitar mereka yaitu tidak memakai masker dan menjalankan protokol kesehatan lainnya. Dengan kata lain “bias konformitas” dapat memperkuat “bias normal” (Nikolopoulou, 2023).

Dalam tatanan bias normal, orang menunjukkan penyangkalan (*denial*) atau ketidakpercayaan, bahkan pada saat menghadapi bahaya yang kemungkinan besar akan segera terjadi ungkapan seperti “itu tidak akan terjadi disini atau tidak akan seburuk itu” adalah tanda-tanda bias kenormalan. Pada kenyataanya orang mungkin bereaksi dengan penundaan, atau tidak beraksi sama sekali. Bias kenormalan pada hakekatnya adalah mekanisme “pertahanan” yang membuat masyarakat berpikir bahwa kehidupan akan terus berlanjut seperti biasanya (Nikolopoulou, 2023).

Kegagalan dalam meyakinkan masyarakat untuk menerapkan adaptasi kebiasaan baru dalam mencegah penyebaran Covid-19 di Nias merupakan bentuk bias normal dari masyarakat. Disinilah dibutuhkan ketegasan petugas pemerintah dalam mengawasi warga yang tidak mematuhi aturan yang sudah dibuat. Untuk mengantisipasi ancaman potensial dari krisis yang berkembang dengan lambat ini, para pemimpin perlu menekankan bias kenormalan yang dapat menyebabkan mereka meremehkan kemungkinan dampak yang ditimbulkan (D’Auria, 20220).

Bias normal terbukti sangat merugikan karena dapat menghalangi kita untuk bersiap menghadapi bahaya seperti halnya penyebaran Covid-19. Pada skala yang lebih luas bias normal ini dapat menunjukkan kegagalan pemerintah untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi ancaman bahaya yang sudah didepan mata.

Fakta bahwa ancaman bahaya yang tidak terlihat dapat memperburuk situasi. Banyak orang tidak pernah melihat orang yang dirawat karena Covid-19. Oleh karena itu mereka mengira Covid-19 tidak terlalu menjadi ancaman bagi pribadi mereka. Mereka “menormalkan” situasi yang sebenarnya tidak normal dan melanjutkan rutinitas sehari-hari walau ketika dianjurkan untuk melakukan tindakan pencegahan yaitu dengan menjalankan protokol kesehatan atau yang disebut dengan “adaptasi kebiasaan baru”.

Kondisi ini banyak terjadi di semua lini aktifitas sehari-hari, dari segi lain pemerintah biasanya khawatir masyarakat akan panik selama masa krisis. Ingat pada awal-awal pandemi Covid-19, banyak masyarakat panik berburu membeli masker hingga sukar didapatkan di

pasaran dan harganya sedemikian mahal. Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang cenderung melakukan yang sebaliknya, mereka terus berjalan seolah-olah tidak ada hal baru yang terjadi.

Penting untuk diingat bahwa bias adalah hal yang biasa, dan setiap orang semua memilikinya. Mereka bahkan bisa membantu. Misalnya, bias kenormalan dapat mencegah kita bereaksi berlebihan terhadap peristiwa yang sebenarnya tidak berbahaya. Kemampuan kita untuk merasionalisasi dan beradaptasi dengan situasi yang berbeda banyak membantu secara evolusioner. Pada saat yang sama, ketika bias berdampak negatif pada kehidupan kita, penting untuk mengidentifikasi dan membongkarnya. Pemikiran kritis dapat membantu kita menuntun dari pemikiran bias normal apalagi ke objektivitas yang ketat (Boygues, 2023).

Kenyataan bahwa sosialisasi adaptasi kebiasaan baru yang dilakukan oleh Tim Satuan Tugas Pengetatan Penanganan Covid-19 dengan melibatkan TNI, Polri, Ormas dan Aparat pemerintah lainnya tidak sepenuhnya berjalan efektif. Barangkali perlu sanksi yang lebih tegas bagi warga yang tidak melaksanakan protokol kesehatan. Disamping itu sosialisasi adaptasi kebiasaan baru ini dirasakan perlu dilibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun tokoh adat melalui forum ibadah, forum acara adat dan sebagainya.

Ada hal yang menarik sehubungan dengan adanya penularan Covid-19 varian baru yaitu varian Omicron. Pada tanggal 10 Februari 2022, para Kepala Daerah se- Kepulauan Nias menyepakati bahwa pencegahan Covid-19 dilakukan dengan tegas tapi humanis, terutama pada kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Aparatur Kecamatan dan Desa terus mengedukasi dan menghimbau penerapan protokol kesehatan di desa-desa melalui sekolah dan tempat ibadah serta melakukan koordinasi dengan para tokoh agama dan tokoh masyarakat agar sepemahaman dan mendukung antisipasi penularan Covid-19 (<http://niasselatankab.go.id/2022/02/11>).

Dari pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang kurang peduli, bias kenormalan menghalangi informan untuk membuat keputusan yang terbaik. Hal ini menjadi kendala bagi masyarakat agar menerapkan protokol kesehatan. Untuk itu, diperlukan tetap adanya edukasi berulang agar masyarakat menjadi peduli.

Dalam perkembangan terbaru penularan Covid-19 makin dapat dikendalikan, dimana pada tanggal 05 Mei 2023 yang lalu, WHO mencabut status Covid-19 sebagai *Public Health Emergency Of International Concern* atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat masih tetap sebagai pandemi. Dirjen WHO mengatakan meskipun Covid-19 tidak lagi menjadi darurat kesehatan global, dunia harus tetap memperkuat respons terhadap penyakit tersebut. Berakhirnya Covid-19 sebagai darurat kesehatan global bukanlah akhir Covid-19 sebagai ancaman kesehatan global. Tetap ada ancaman varian lain atau gelombang penyakit baru dan kematian oleh pathogen lain.

Pada tanggal 22 Juni 2023 yang lalu, Presiden dengan resmi menetapkan status pandemic Covid-19 dicabut menjadi status endemi yaitu berdasarkan Kepres No.17 Tahun 2023. Akan tetapi, kita harus tetap waspada melaksanakan protokol kesehatan terutama bagi lansia dan kelompok rentan seperti penyintas komorbid, ibu hamil. Begitu juga dengan progress vaksinasi terus dilanjutkan sampai ke booster kedua.

Perubahan perilaku dari individu mengikuti pedoman hidup bersih dan sehat, dan dari pengalaman pandemi Covid-19 yang memakan banyak korban jiwa, kerugian finansial, dan melumpuhkan dampak sektor dalam kehidupan kita, seyogianya menjadi modal untuk mengantisipasi ancaman penularan penyakit atau gangguan kesehatan lain dimasa depan.

Mencuci Tangan Pakai Sabun atau Penggunaan *Handsanitizer*

Wabah pandemic Covid-19 di Indonesia mulai muncul pada awal bulan Maret 2020 lalu. Wabah tersebut memberikan dampak yang sangat besar di kalangan masyarakat dan

adanya kebiasaan-kebiasaan baru yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan baru yang muncul karena adanya wabah Covid-19 yang diterapkan sejak masuknya wabah Covid-19.

Dari hasil wawancara dengan informan ditemukan bahwa masih banyak yang belum melakukan protokol kesehatan salah satunya adalah mencuci tangan. Masyarakat menganggap dan percaya bahwa tidak ada hal serius yang terjadi. Hal ini diketahui dari hasil wawancara bahwa masyarakat sering kelupaan untuk cuci tangan ataupun menggunakan handsanitizer.

Akan tetapi, sebagian informan menunjukkan bahwa ketika melakukan aktivitas atau memakan makanan kering, informan selalu menggunakan *handsanitizer* sebagai bentuk kepraktisan dalam menerapkan protokol kesehatan khususnya agar tangan tetap bersih. Menurut (Liu, P., et al, 2010) *handsanitizer* merupakan salah satu pembersih tangan yang memiliki kemampuan antibakteri dalam menghambat hingga membunuh bakteri atau bahan antiseptic yang sering digunakan masyarakat sebagai media pencuci tangan yang praktis sebagai pengganti sabun.

Informan menjelaskan bahwa mereka tetap memperhatikan adaptasi kebiasaan baru dengan menjaga tangan tetap bersih dengan cara yang lebih praktis. Hal ini tentu memberikan pembaharuan dalam menjaga tangan agar tetap steril dengan menggunakan handsanitizer, tindakan ini disebabkan karena jauhnya lokasi air bersih dan ketidakterediaan fasilitas yang banyak, pertimbangan tersebut yang membuat masyarakat mendorong mereka untuk mencari langkah yang efisien dan efektif dalam menerapkan adaptasi kebiasaan baru.

Perubahan perilaku yang sulit dirubah dipicu oleh ketidakpercayaan masyarakat tentang bahaya Covid-19 yang sebenarnya. Banyak warga tidak menyaksikan penderita Covid-19 membuat warga juga tidak begitu yakin akan bahaya Covid-19 sehingga meremehkan anjuran menjalankan protokol kesehatan. Kondisi atau sikap warga yang merupakan bias normal ini dapat membantu menjelaskan mengapa orang gagal mengubah perilaku mereka selama masa krisis meskipun mereka diinstruksikan tentang apa yang harus dilakukan didalam mencegah terjadinya krisis tersebut.

Berdasarkan pembahasan diatas, disarankan kepada informan agar menjaga kebersihan tangan mampu menyelamatkan nyawa manusia dan terinfeksi Covid-19. Mencuci tangan atau menggunakan handsanitizer sangat diwajibkan supaya terhindar dari virus yang menempel pada tangan kita. Perilaku tersebut dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan dan mengendalikan penyebaran Covid-19.

Perlu diingat bahwa kebiasaan cuci tangan dengan air sabun di air mengalir merupakan salah satu indikator dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang sudah dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan. Sosialisasi cuci tangan dengan air bersih dan menggunakan air yang mengalir sudah sering dilakukan oleh petugas kesehatan termasuk di sekolah-sekolah. Dengan menerapkan PHBS diyakini dapat mencegah penyebaran penyakit.

Menjaga Jarak (*Physical Distancing*)

Berdasarkan hasil wawancara informan banyak yang tidak menerapkan protokol kesehatan. Adaptasi kebiasaan baru dalam menjaga jarak merupakan sesuatu hal yang sangat sulit untuk diterapkan pada masa pandemic. Hal ini dikarenakan menjaga jarak mempengaruhi interaksi antara sesama, menerapkan menjaga jarak dikehidupan sehari-harinya sangat susah karena masyarakat sering bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang sekitar haruslah kompak.

Physical distancing atau dapat diartikan sebagai pembatasan kontak fisik merupakan serangkaian tindakan dalam pencegahan yang bertujuan untuk menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit menular. Tujuan utama dari kebijakan pembatasan ini

adalah untuk mengurangi kemungkinan kontak fisik antara orang yang terinfeksi dan orang lain yang tidak terinfeksi, sehingga dapat meminimalkan terjadinya penularan penyakit, virus, morbiditas, dan akibat buruk lainnya yang dapat berakibat kepada kematian.

Kepatuhan untuk mejauhi kerumunan sepertinya tidak mudah dikendalikan karena situasi yang memaksakan untuk beraktifas dan kebutuhan pribadi yang mendesak”. Hal ini juga karena masyarakat selalu berinteraksi dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar sehingga dapat menyebabkan keramaian dan tidak menjaga jarak.

Dari hasil wawancara dengan informan didapatkan bahwa masyarakat sudah tidak khawatir akan Covid-19 dan terkesan cuek, hal ini disebabkan karena persepsi sendiri oleh informan tersebut bahwa Covid-19 bukanlah hal yang tidak perlu

ditakutkan. Kurangnya penerapan jaga jarak di Gunung Sitoli disebabkan oleh factor budaya yang ada ditengah masyarakat seperti yang diungkapkan Informan 6 bahwa sangat susah menjaga jarak apalagi dengan adanya pesta adat Suku Nias.

Pesta pernikahan suku Nias identik dengan tarian yang dinamakan Tarian Maena. Tari Maena merupakan salah satu tarian tradisional Nias yang didalam tarian tersebut terdapat gerak tari dan nyanyian bermakna kegembiraan dan kemeriahan. Terlihat bahwa tarian maena ini bergandengan tangan dengan posisi yang rapat dan tidak ada jarak 1 meter dari yang lain. Hal ini merupakan salah satu penyebab suku Nias tidak menerapkan protokol kesehatan khususnya menjaga jarak.



Gambar 5. Tarian Maena Warga Nias Pada Masa Pandemi

Penjelasan ini didukung oleh (Christin, M., dkk., 2021) mengatakan bahwa “Kegagalan *Physical Distancing* dikarenakan faktor budaya yang ada di tengah masyarakat. Diantaranya karakteristik budaya tersebut adalah keakraban dan tidak adanya jarak fisik dalam berkomunikasi. Misalnya bertemu dan menyapa tidak hanya mengucapkan salam, akan tetapi juga berjabat tangan, bahkan saling berpelukan”.

Kesadaran menjaga jarak secara fisik antar manusia menjadi sangat penting karena virus berada pada media udara yang selalu bergerak, sehingga penularannya terjadi sangat cepat melalui hidung dan mulut. WHO juga menghimbau untuk melakukan *physical distancing* dengan tujuan agar mata rantai penularan virus corona dapat terputus karena virus ini hanya bisa hidup dalam tubuh manusia sebagai inang (host).

Kebiasaan baru untuk hidup lebih sehat harus terus menerus dilakukan di masyarakat dan setiap individu, sehingga menjadi normal sosial dan norma individu baru dalam kehidupan sehari-hari. Bila kebiasaan baru tidak dilakukan secara disiplin atau hanya dilakukan oleh sekelompok orang saja, maka hal ini bisa menjadi ancaman wabah gelombang kedua. Kebiasaan lama yang sering dilakukan, seperti bersalaman, cipika-cipiki, cium tangan, berkerumun/ bergerombol, malas cuci tangan harus mulai ditinggalkan karena

mendukung penularan Covid-19.

Kita dituntut untuk mampu mengadaptasi/menyesuaikan kebiasaan baru dimanapun kita berada, baik itu di rumah, di tempat kerja, dan tempat umum, diharapkan dengan seringnya menerapkan kebiasaan baru dimanapun kita berada, semakin mudah dan cepat menjadi norma individu dan norma di masyarakat.

KESIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa warga Nias khususnya dilokasi penelitian yaitu Kota Gunungsitoli banyak yang meremehkan anjuran prioritas untuk melaksanakan protokol kesehatan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Temuan utama adalah kenyataan bahwa warga melihat lingkungan sekitarnya dimana warga lainnya tidak menerapkan protokol kesehatan, terutama kelihatan secara kasat mata, tidak memakai masker dalam aktifitas sehari-hari. Masyarakat banyak juga yang tidak mencuci tangan, dan banyak yang tidak menjaga jarak. Mereka juga yakin bahwa Covid-19 tidak akan menyebar walau tidak mengadaptasi kebiasaan baru, atau mereka tetap saja beraktifitas secara normal seolah-olah memang tidak ancaman bahaya, inilah yang disebut bias normal atau bias kenormalan masyarakat, terjadi di warga Kota Gunungsitoli.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. (2020). Kaleidoskop Penanganan Covid-19 di Tahun 2020. <https://bnpb.go.id>
- Bouyques, Helen Lee. (2022). Everything You Need To Know About Normalcy Bias. Reboot-Foundation.org
- Christin, Maylanny., dkk. (2021). Konstruksi Realitas Sosial Atas Physical Distancing Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi*. Vol 13(1).
- D'Auria, dkk. (2020). Kepemimpinan di Masa Krisis Menghadapi Wabah Virus Corona dan Tantangan di Masa Depan. McKinsey Company, Houston.
- Handayani Diah, dkk. (2020). Penyakit Virus Corona 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*. Vol 4 (2). Perhimpunan Dokter Paru Indonesia.
- Huang, X. et al. (2020). Epidemiology and clinical characteristics of Covid-19. *Archives of Iranian Medicine*, 23(4), hal. 268–271. doi:10.34172/aim.2020.09.
- Inpres. (2020). Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2020 tentang Peningkatan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan Dalam Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019.
- Kemendes RI. (2020). Cara Cegah Penularan Covid-19 di Masyarakat. <https://kemkes.go.id>
- Kemendes RI. (2020). Menuju Adaptasi Kebiasaan Baru. Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. <https://kemkes.go.id>
- Kepmenkes RI. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 Tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha Pada Situasi Pandemi.
- Kepmenkes RI. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2020. No HK.01.07/MENKES/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat

dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019.

Kepres (2020). Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional.

Liu, P., et all. (2010). Effectiveness of liquid soap and hand sanitizer against Norwalk virus on contaminated hands. *Applied and Environmental Microbiology*, 76(2), 394–399.

Nicoloupoulou, K. (2023). Ap aitu Bias Kenormalan? Definisi & Contoh. Scribbr.co.uk

Nunik Kusumawardani, dkk. (2015). Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan. Penerbit: PT. Kanisius (Anggota IKAPI).

Pemkot Gunung Sitoli. (2020). Rapat Forkada Se-Kepulauan Nias dengan Gubernur Sumatera Utara Tentang Penanganan Covid-19 di Wilayah Kepulauan Nias. <https://gunungsitolikota.go.id>

Pemkot Gunungsitoli. (2023). Gambaran Umum Daerah Kota Gunungsitoli. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Gunungsitoli. <https://perizinan.gunungsitolikota.go.id>

Pemprovsu. (2020). SK Gubsu No. 188.44/174/KPTS/2020, tanggal 30 Maret s/d 29 Mei 2020 tentang Tanggap Darurat Bencana di Provinsi Sumatera Utara.

Pemprovsu. (2020). Surat Perintah Tugas Nomor 378/GTCOVID-19/IX/2020. Satuan Tugas Penanganan Corona Virus Disesase.

Pemprovsu. (2020). Surat Perintah Tugas Nomor 452/SPTCOVID-19/X/2020. Satuan Tugas Penanganan Corona Virus Disesase.

Peraturan Pemerintah. (2020). Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

Pergub SU. (2020). Peraturan Gubernur Provinsi Sumatera Utara Nomor 33 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Adaptasi Kebiasaan Baru Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 di Provinsi Sumatera Utara.

Razi, F., dkk. (2020). Bunga Rampai Covid-19: Buku Kesehatan Mandiri untuk Sahabat. PD Prokami: Depok.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

Sutaryo, dkk. (2020). Buku Praktis Penyakit Virus Corona 19 (Covid-19). Gajah Mada University Press.

Yulianto, D. (2020). New Normal Covid-19-Panduan Menjalani Tatanan Hidup Baru di Masa Pandemi. Yogyakarta: Hikam Pustaka.